

## PENERAPAN USAHA BELA NEGARA PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI 5 KARANGJATI

**Tri Haryani<sup>1</sup>, Eko Bayu Gumilar<sup>2</sup>**  
**SDN 5 Karangjati Blora<sup>1</sup>, STAI Muhammadiyah Blora<sup>2</sup>**  
[niknanik0@gmail.com](mailto:niknanik0@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekobayugumilar@gmail.com](mailto:ekobayugumilar@gmail.com)<sup>2</sup>

Article History	Submitted	Received	Revised	Accepted
	10 Januari 2024	-	-	21 Juni 2024

### Abstract:

Students' practice in living the values of the Pancasila precepts has decreased. This is evidenced by the rampant deviant incidents such as fights in public, bullying, harassment, and vandalism. This study aims to analyze the profile of Pancasila students who struggle to defend the country in grade V of elementary school. This type of research is descriptive research. The sample was determined using the cluster sampling technique with a sample of 79 people. The non-test method in the form of a questionnaire will be used for data collection. Two techniques are used during the data analysis stage: quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results of the survey data analysis showed that the percentage of students who implemented the Pancasila student profile varied in six dimensions. Each aspect is explained as follows. The first dimension has a score of 86.42% for Faith, Dedication to God Almighty, and Noble Morals, the second dimension has a score of 84.3% for Global Diversity, and the third dimension has a score for Collaboration. 82.08%, the fourth dimension of Independence with a score of 80.38%, the fifth dimension of Critical Thinking with a score of 77.94%, and the sixth dimension of Creative with a score of 80.22%. Therefore, even though the implementation of the Pancasila Student Profile by students can be considered good, there are still some students who give a negative response to the statement. It is hoped that the implications of this research can be explored more deeply, complement and become a starting point for other researchers.

**Keywords :** *National Defense, Pancasila Student Profile, Students, Education*

### Abstrak:

Praktik siswa dalam menghayati nilai-nilai sila Pancasila mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya kejadian-kejadian menyimpang seperti perkelahian di muka umum, perundungan (bullying), pelecehan, dan vandalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil siswa Pancasila yang berjuang membela negara pada kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel ditentukan menggunakan teknik cluster sampling dengan jumlah sampel sebanyak 79 orang. Metode non tes berupa angket akan digunakan untuk pengumpulan data. Dua teknik digunakan selama tahap analisis data: analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data survei menunjukkan persentase siswa yang melaksanakan profil pelajar Pancasila bervariasi pada enam dimensi. Masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut. Dimensi pertama memiliki skor 86,42% untuk Keimanan, Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia, dimensi kedua memiliki skor 84,3% untuk Keberagaman Global, dan dimensi ketiga memiliki skor untuk Kolaborasi. 82,08%, dimensi keempat Kemandirian dengan skor 80,38%, dimensi kelima Berpikir Kritis dengan skor 77,94%,

dan dimensi keenam Kreatif dengan skor 80,22%. Oleh karena itu, meskipun penerapan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan siswa dapat tergolong baik, namun masih ada sebagian siswa yang memberikan tanggapan negatif terhadap pernyataan tersebut. Diharapkan implikasi penelitian ini dapat dieksplorasi lebih mendalam, melengkapi dan menjadi titik awal bagi peneliti lain.

**Kata Kunci:** *Bela Negara, Profil Pelajar Pancasila, Pelajar, Pendidikan*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Hal ini disebabkan oleh perbedaan yang ada di Indonesia yang sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain karena terdiri dari banyak pulau dan berbatasan dengan lautan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Di Indonesia, perbedaan tidak menimbulkan ketegangan yang kuat di masyarakat. Sebab, negara Indonesia didirikan di atas landasan yang sangat kokoh dari empat pilar kebangsaan: Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai dasar negara, dan negara kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara. pemerintah dan Binneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara (Permatasari, 2022). Keempatnya berperan sangat penting dalam kesehatan bangsa Indonesia yang majemuk (Bayu, 2023). Segala ras, suku, dan perbedaan lainnya bersatu dalam bangsa Indonesia yang ditopang oleh empat pilar kebangsaan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan dapat ditempuh untuk menjaga kesehatan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan peserta didik melalui pendidikan karakter yang baik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan (Gumilar, 2023). Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, karena sekolah terus-menerus mengajarkan siswa bagaimana berperilaku, bukan hanya berfokus pada aspek kognitif. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara optimal agar nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi pondasi dalam membangun bangsa di masa depan.

Namun pada kenyataannya masih terdapat konflik-konflik dalam kehidupan sosial yang menimbulkan perilaku menyimpang. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran generasi muda untuk menjaga negara, dan kekerasan pelajar seperti tawuran, perundungan, pelecehan, dan vandalisme di tempat umum masih terjadi. Data penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2013, remaja melakukan kekerasan. Sebanyak 255 kejadian kekerasan terjadi, dimana 20 pelajar meninggal dunia; pada tahun 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2.737 kejadian atau 210 kejadian per bulan (Bayu, 2024). Selain itu, ancaman rendahnya kesadaran bela negara di kalangan generasi muda akibat radikalisme dan kekerasan di dunia pendidikan saat ini adalah:

84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, dan 78% siswa mengaku mengalami kekerasan di sekolah. Tindakan kekerasan di sekolah: 48% anak laki-laki mengatakan bahwa guru atau anggota staf sekolah menggunakan kekerasan; 25% anak perempuan mengatakan bahwa guru atau anggota staf sekolah menggunakan kekerasan; mengalami kekerasan fisik di tangan teman-temannya. Perundungan di sekolah: 47% siswa di Jabodetabek setuju dengan tindakan ekstrem tersebut (Suwoko; et al., 2024). Sikap dan tindakan generasi muda tidak mencerminkan kedudukan dan perannya sebagai generasi muda, dan kecenderungan sebagian generasi muda berperilaku negatif menunjukkan bahwa mereka mengabaikan kewajibannya untuk ikut serta dalam bela negara (Isneini, 2022). Perwujudan nilai-nilai bela negara dapat dilakukan oleh seluruh warga negara sesuai dengan pekerjaannya, seperti: Siswa dapat berkontribusi dalam bela negara dengan berprestasi dan proaktif di lingkungan sekolah dan masyarakat

Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku positif siswa adalah dengan meningkatkan nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter (Henry et al., 2021). Pemerintah pusat melalui

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyusun rencana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, khususnya pelajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan visi Presiden melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila yang memuat profil ideal pelajar Indonesia yang menghayati nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terbagi dalam enam dimensi yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, keberagaman global, berpikir kritis, dan kreativitas (Checa dkk., 2021). Keenam aspek tersebut menuntut pendidikan Indonesia untuk mampu menjadikan peserta didik berfikir kritis dan luas, mencintai tanah air, dan bangga sebagai putra putri bangsa (Varman, 2021). Dengan kata lain, ciri peserta didik Indonesia adalah peserta didik sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan bertindak berdasarkan norma-norma Pancasila (González, 2021). Strategi pengenalan Profil Siswa Pancasila bagi siswa juga bertujuan untuk mengurangi kejadian perilaku siswa yang negatif atau menyimpang di sekolah dan masyarakat (ChePa, 2022).

Beberapa temuan menunjukkan bahwa Proyek Pemberdayaan Siswa Pancasila telah menciptakan suasana baru dalam pendidikan Indonesia saat ini, dan adanya alokasi waktu individual telah memungkinkan guru untuk merencanakan proyek sesuai dengan kepribadian dan karakteristik siswanya. Dikatakan bahwa Anda dapat inovatif. Profil siswa Pancasila dalam proses pembelajaran menjadi pengembangan kepribadian siswa dan relevan dengan proses pembelajaran apapun (Varman, 2021). Melalui etika yang baik, perilaku positif dan partisipasi yang baik dalam pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Pancasila akan memberikan kontribusi terhadap upaya bela negara siswa (Kristina 2022). Mengingat besarnya ancaman yang ditimbulkan oleh rendahnya kesadaran bela negara di kalangan generasi muda, maka menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan kesadaran bela negara melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan menerapkan unsur-unsur yang terdapat dalam Profil Siswa Pancasila, Maka akan mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Pancasila dan terhindar dari perilaku dan sikap negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil Pelajar Pancasila melalui bela negara di kelas V SDN 5 Karangjati Blora.

## **B. Metode**

Penelitian ini didesain memakai metode penelitian naratif, jenis penelitian ini dipilih buat bisa mendeskripsikan suatu kenyataan yg terjadi secara naratif. Penelitian naratif merupakan suatu bentuk penelitian yg ditujukan buat menggambarkan kenyataan-kenyataan yg ada, baik kenyataan alamiah juga kenyataan prothesis manusia. Fenomena itu mampu berupa bentuk, aktivitas, ciri, perubahan, hubungan, kesamaan, & disparitas antara kenyataan yg satu menggunakan kenyataan lainnya (Gumilar, 2021). Penelitian naratif ditujukan buat menggambarkan suatu keadaan atau kenyataan-kenyataan apa adanya dalam ketika penelitian dilakukan. Penelitian naratif mampu menggambarkan suatu keadaan saja, namun mampu pula menggambarkan keadaan pada tahapan-tahapan perkembangan (Ermawati, 2022). Prosedur berdasarkan penelitian ini terdiri berdasarkan tiga termin yaitu yg pertama penyusunan instrumen menurut terali dan teori yg diperoleh. Tahap ke 2 yaitu pengumpulan data berdasarkan responden memakai angket yg sudah disusun. Tahap ketiga yaitu menganalisis & menyajikan data secara naratif kuantitatif dan naratif kualitatif.

Populasi yg dipakai pada penelitian ini merupakan semua murid kelas V pada Sekolah Dasar Negeri lima Karangjati Blora sebesar 60 murid. Dari populasi penelitian dipengaruhi jumlah sampel yg dipakai pada penelitian. Sampel adalah suatu bagian berdasarkan jumlah dan suatu ciri eksklusif yg dimiliki sang populasi yg sebelumnya sudah dipengaruhi sang peneliti (Sugiyono, 2017). Teknik atau cara buat memilih sampel dianggap sampling, yaitu cara yg dipakai buat merogoh sampel & mengikuti teknik atau jenis sampling yg dipakai (Permatasari, 2022). Teknik Sampling yg dipakai dalam penelitian ini merupakan teknik Cluster Sampling. Teknik Cluster Sampling biasa diterjemahkan menggunakan cara pengambilan sampel menurut gugus. Pada

teknik pengambilan sampel gugus, setiap gugus boleh mengandung unsur yg karakteristiknya bhineka atau heterogen (Bayu 2020). Pada penelitian ini merogoh sampel dalam masing-masing sekolah sebesar 1 kelas. Dikarenakan masih ada tiga SD Negeri pada Gugus I Kelurahan Karangjati maka kelas yg dipakai menjadi sampel yaitu sebesar tiga kelas yg terdiri berdasarkan kelas V pada Sekolah Dasar Negeri tiga Karangjati sebesar 26 orang, kelas V pada Sekolah Dasar Negeri 4 Karangjati sebesar 30 orang, & kelas V Sekolah Dasar Negeri lima Karangjati sebesar 31 orang. Jumlah murid yg dipakai menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan sebesar 87 murid, persebaran poly sampel dalam penelitian bisa diperhatikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Siswa Kelas V di SDN 5 Karangjati Blora

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
SDN 3 Karangjati	V	26
SDN 4 Karangjati	V	30
SDN 5 Karangjati	V	31
<b>Total</b>		87

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non tes berupa angket atau angket yang diberikan kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berjenis angket atau survei berdasarkan profil pelajar Pancasila. Alternatif tanggapan terhadap kuesioner diurutkan menurut skala Likert yang ditunjukkan pada Tabel 2. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok masyarakat terhadap fenomena sosial (Permatasari, 2022).

**Tabel 2.** Skala Likert

<b>Pilihan Skala</b>	<b>Pernyataan</b>	
	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

(Wardhana & Sujana, 2021)

Untuk mengumpulkan data profil pelajar pancasila digunakan angket tertutup agar data yang diperoleh lebih fokus dan lebih mudah menampilkan data dalam bentuk flowchart dan tabel. Di bawah ini adalah kisi-kisi angket yang memuat aspek profil siswa Pancasila meliputi indikator dan jumlah komentar positif dan negatif. Grid profil pelajar Pancasila disajikan pada Tabel 3. Kuesioner Profil Siswa Pancasila yang lolos uji validitas isi dan konstruk oleh penguji diujikan kepada siswa untuk menguji validitas butir dan reliabilitas instrumen serta untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Percobaan dilakukan terhadap 30 siswa V yang dipilih secara acak. Hasil analisis terhadap 57 pokok RUU disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kisi-Kisi Angket Profil Pelajar Pancasila

No	Aspek Instrumen	Indikator	Positif	Negatif	Butir
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	2	1	15
		Akhlak pribadi	2	1	
		Akhlak kepada manusia	2	1	
		Akhlak kepada alam	2	1	
2.	Berkebhinekaan global	Akhlak bernegara	2	1	9
		Mengenal dan menghargai budaya	2	1	
		Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama	2	1	
3.	Bergotong royong	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	2	1	9
		Kolaborasi	2	1	
		Kepedulian	2	1	
4.	Mandiri	Berbagi	2	1	6
		Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	2	1	
5.	Bernalar Kritis	Regulasi diri	2	1	12
		Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan	2	1	
		Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	2	1	
		Merefleksi pemikiran dan proses berpikir	2	1	
6.	Kreatif	Mengambil keputusan	2	1	6
		Menghasilkan gagasan yang orisinal	2	1	
		Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	2	1	
	<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>19</b>	<b>57</b>

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Validitas Butir Tes

No	Aspek Instrumen	Nomor Butir Pernyataan yang Valid	Nomor Butir Pernyataan yang Tidak Valid
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	3, 4, 8
2.	Berkebhinekaan global	16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24	18

3.	Bergotong royong	25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33	31
4.	Mandiri	34, 35, 36, 37, 38	39
5.	Bernalar Kritis	41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51	40, 41
6.	Kreatif	52, 53, 54, 55, 56, 57	
<b>Jumlah</b>		49	8

Berdasarkan hasil uji validitas butir yang dilakukan, ditentukan jumlah pernyataan yang valid yaitu 49 pernyataan. Selanjutnya, reliabilitas pernyataan yang valid diperiksa. Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,946. Berdasarkan hasil tersebut, reliabilitas kuesioner tergolong tinggi. Teknik dalam melakukan analisis yakni dengan menggunakan analisis deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang menyusun secara sistematis kategori-kategori yang berkaitan dengan suatu subjek (objek, gejala, variabel tertentu) dalam bentuk kalimat atau kata, kemudian menganalisis atau menganalisis data tersebut sedemikian rupa sehingga pada akhirnya mencapai suatu kesimpulan umum cara pengolahannya (Gumilar, 2018). Metode analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman tahun 1984. Analisis data yang digunakan dalam model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan terakhir validasi data penarikan kesimpulan. Metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode pengolahan data yang menyusun data secara sistematis berupa angka-angka keuanan atau persentase tentang objek penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Permatasari, 2022). Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah penilaian data yang diperoleh dari kuesioner dengan menggunakan skala likert. Pedoman pada Tabel 5 digunakan untuk menyampaikan makna dan mengambil keputusan.

**Tabel 5.** Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian %	Nilai Angka	Nilai Huruf	Kualifikasi
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-78	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
00-39	0	E	Sangat Kurang

### A. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis profil siswa SD V Pancasila dalam upayanya membela bangsa. Penelitian ini melalui tiga tahap. Artinya, tahap pertama menyiapkan alat berdasarkan teori dan uji kelayakan. Kuesioner yang dibuat dilakukan uji komposisi oleh penguji, uji validitas butir soal, dan uji reliabilitas persyaratan kualifikasi kuesioner. Pada tahap kedua, data dikumpulkan dari siswa kelas lima dan kuesioner dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan sebanyak 79 siswa. Tahap ketiga adalah analisis data yang diperoleh dengan Hasil analisis profil pelajar Pancasila disajikan pada [Tabel 6](#).

**Tabel 6.** Tabel Data Hasil Analisis Profil Pelajar Pancasila

No	Aspek	Persentase Skor	Kualifikasi
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	86,42%	Baik
2.	Berkebhinekaan global	84,3%	Baik
3.	Bergotong royong	82,08%	Baik
4.	Mandiri	80,38%	Baik
5.	Bernalar Kritis	77,94%	Cukup
6.	Kreatif	80,22%	Baik

Berdasarkan hasil analisis profil pelajar Pancasila, ditentukan persentase skor dan kualifikasi setiap aspek profil pelajar Pancasila. Dimensi pertama adalah Iman, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia yang dinilai baik sebesar 86,42%. Dimensi keberagaman global yang kedua memperoleh pangsa sebesar 84,3% dan dinilai baik. Kerjasama ketiga memperoleh share sebesar 82,08% dan dinilai baik. Independensi keempat mencapai angka 80,38% dan dinilai baik. Kelima dimensi berpikir kritis mencapai persentase sebesar 77,94% yang dinilai cukup. Keenam aspek kreatif memperoleh persentase sebesar 80,22% dan tergolong baik.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis profil pelajar Pancasila, ditentukan persentase skor dan kualifikasi setiap aspek profil pelajar Pancasila. Dimensi pertama adalah Iman, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia yang dinilai baik sebesar 86,42%. Dimensi keberagaman global yang kedua memperoleh pangsa sebesar 84,3% dan dinilai baik. Kerjasama ketiga memperoleh share sebesar 82,08% dan dinilai baik. Independensi keempat mencapai angka 80,38% dan dinilai baik. Kelima dimensi berpikir kritis mencapai persentase sebesar 77,94% yang dinilai cukup. Keenam aspek kreatif memperoleh persentase sebesar 80,22% dan tergolong baik. Penelitian ini merangkum hasil kuesioner pada masing-masing dimensi profil mahasiswa Pancasila dan memperoleh hasil pada masing-masing dimensi profil mahasiswa Pancasila yaitu dimensi pertama yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Hal ini menjelaskan persentase dari hasil. Aspek pertama profil siswa Pancasila SDN 5 Karangjati Blora adalah baik. Dimensi pertama memperoleh persentase skor tertinggi karena pengamalan nilai-nilai agama oleh siswa dapat digolongkan baik. Sebagai warga negara Indonesia, kita tentu berkewajiban untuk memiliki keyakinan yang sesuai dengan agama yang sah. Ajaran agama yang dianut seluruh warga negara ditanamkan kepada mereka sejak usia dini.

Pengamalan nilai-nilai keagamaan peserta didik senantiasa dikembangkan melalui segala bentuk kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia seperti shalat dan akhlak mulia. Pengembangan karakter religius terjadi melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa selama belajar di sekolah (Narimo & Sanusi, 2020; F. Rahmawati et al., 2020). Selain itu, faktor yang meningkatkan nilai keagamaan siswa adalah kekrabannya dengan lingkungan rumah. Orang tua yang baik dalam membimbing anaknya menerima agama pasti akan memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan akhlak (Juanda, 2019; Narimo & Sanusi). , 2020). Faktor pendukung tercapainya pembentukan karakter religius pada siswa, seperti paparan kegiatan keagamaan, dukungan orang tua siswa, upaya bersama dari komunitas sekolah, dan

fasilitas yang sesuai (Jesus et al., 2021). Tentu saja faktor-faktor yang dijelaskan mendukung persentase skor tertinggi pada aspek pertama profil pelajar Pancasila.

Aspek ke 2 menurut profil pelajar Pancasila merupakan keberagaman globalnya. Praktik aspek ke 2 sang murid kelas V Sekolah Dasar Negeri lima Karangjati Blora bisa digolongkan baik. Dimensi ke 2 memperoleh persentase skor tertinggi ke 2 menurut keenam dimensi Profil Mahasiswa Pancasila. Pemahaman murid terhadap disparitas & keberagaman pada sekolah bisa dievaluasi baik. Faktor-faktor yg memengaruhi rasa hormat terhadap keberagaman murid pada kelas tentu saja lantaran hubungan yg terjadi selama proses pembelajaran pada kelas. Proses pembelajaran yg berlangsung nir terbatas dalam disparitas suku, ras, atau agama. Pemahaman ini sangat perlu tercermin dalam murid pada kelas. Siswa memerlukan banyak sekali taktik buat menaikkan nilai keberagamannya, antara lain: diskusi, observasi, studi kasus, simulasi, role play (Bayu, 2022). Selain itu, bimbingan & keteladanan pengajar berkontribusi terhadap pemahaman murid mengenai keberagaman (Zamora, 2021). Salah satu metode yg dipakai pengajar buat membicarakan nilai keberagaman pada murid merupakan menggunakan mengajar pada bahasa yg berbeda

Berdasarkan output pembahasan bahwa profil pelajar Pancasila pada kelas V SD bisa dikualifikasi baik & relatif pada setiap aspek. Temuan ini diperkuat menggunakan temuan peneliti sebelumnya yg menyatakan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran bisa sebagai pendidikan karakter bagi murid & relevan dalam setiap proses pembelajaran (Jesus et al., 2021). Dengan mempunyai etika yg baik, berprilaku positif, dan mengikuti pembelajaran menggunakan baik sinkron nilai Pancasila akan sebagai donasi bagi pelajar pada bisnis bela negara. Kelebihan menurut penelitian ini merupakan menganalisis profil pelajar Pancasila pada bisnis bela negara pada kelas V SD secara naratif kuantitatif & naratif kualitatif dalam setiap aspek. Dengan adanya penelitian ini diperlukan setiap pihak sekolah bisa memperhatikan pengamalan nilai Pancasila dalam murid pada profil pelajar Pancasila menjadi bentuk pendidikan karakter. Implikasi menurut penelitian ini merupakan memberi refrensi buat pengajar terkait penanaman nilai Pancasila pada penerapan profil pelajar Pancasila dalam murid pada lingkungan sekolah juga masyarakat. Penelitian ini terbatas dalam output analisis data profil pelajar Pancasila secara naratif, sebagai akibatnya diperlukan peneliti lainnya bisa membuat penelitian terkait dampak menurut profil pelajar Pancasila pada banyak sekali situasi pada sekolah.

## **B. Simpulan**

Program Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan fokus untuk memastikan pelajar benar-benar mengamalkan nilai-nilai sila Pancasila. Sebagai generasi muda, kita perlu mengamalkan dengan baik nilai-nilai sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila, maka pelajar akan mampu menghayati nilai-nilai sila Pancasila. Hasil analisis data penelitian terungkap persentase poin setiap aspek profil pelajar Pancasila. Tingkat penilaiannya baik, dan meskipun tingkat penilaiannya cukup baik, namun tingkat penilaiannya masih dalam kategori baik. Penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi guru untuk memperhatikan siswanya dan memahami profil siswa Pancasila. Pimpinan sekolah kemudian dapat membuat kebijakan dan program yang dapat membekali siswa dengan Profil Siswa Pancasila. Berikutnya, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang dapat membantu sekolah mengkomunikasikan profil siswa Pancasila kepada siswanya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.
- Agung, A. A Gede. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agung, Anak Agung Gede. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aisara, F, Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Aisara, Fidhea, Nursaptini, & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Basri, Kurniaty, Y., & Krisnan, J. (2021). Nilai-Nilai Transedental Dalam Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia ( Perspektif dari Seorang Muslim ). *Pamali: Pattimura Magister Law Review*, 1(2), 114– 120. <https://doi.org/10.47268/pamali.v1i2.620>.
- Basyriah, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Berbagai Keragaman Suku di Indonesia Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 2(2), 1–23. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/566>.
- Eko Bayu Gumilar. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning ( Sdl ) Pada*. 16.
- Bayu Gumilar, E., & Permatasari, K. G. (2018). Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Pembelajaran Ipa Pokok Bahasan Energi Dan Usaha Di Program Studi Pgmi Stai Muhammadiyah Blora. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 3(2), 102–121. <https://doi.org/10.20414/konstan.v3i2.18>
- Eko Bayu Gumilar. (2023). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM*. 2. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/159/141>
- Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Game Edukasi IPA (GEMPA) dalam Pembelajaran IPA Pada Mahasiswa Prodi PGMI. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 177–184. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.570>
- Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2024). Application of Games-Based Mathematics Learning in the Preschool-Elementary Transition. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.78>
- Isneini, Ermawati ; Eko Bayu, G. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS HUMAN COMPUTER INTERACTION (HCI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD MUHAMMADIYAH. *Jurnal PERMAI*, 1(1). <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/129>
- Permatasari, K. G. (2022). Pemanfaatan Model Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Peserta Didik Pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *Jurnal Pedagogy*, 21. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/142%0Ahttps://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/download/142/129>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Suwoko;, Setiaji, B., Waston;, Maulana, H. K., Muthoifin;, & Gumilar, E. B. (2024). *FAMILY EDUCATION TO IMPROVE THE QUALITY OF HUMAN RESOURCES AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN SAMARINDA 1 INTRODUCTION* Education is one of the key factors in the formation of quality human resources . However , education is not only limited to the school envi. 1–19. <https://rgsa.openaccesspublications.org/rgsa/article/view/5716>

- Hasanah, A., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Daerah Tertinggal. *Jurnal of Moral and Civic Education*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.24036/8851412412020223>.
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>.
- Hasanah, N., & Suyadi. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i2.3984>.
- Hasudungan, A. N., & Abidin, N. F. (2020). Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46219>.
- Indrianto, N., & Sya'diyah, H. (2020). Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik pada Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.13>.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>.
- Kurniawati, D., & Mawardi. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/ms/article/view/604>.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). Memperkuat Kesadaran Bela Negara dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i3.28600>.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.
- Sopian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 106–113. <https://doi.org/10.51729/6134>.
- Sugito. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural pada Lembaga Pendidikan Dasar. *Bina Gogik*, 7(1), 41–52. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.22225/pi.4.1.2019.47-56>.
- Wahyuningsih, S., Zuchron, D., & Purnawinarni, E. (2021). *Tunas pancasila sebagai duta profil pelajar pancasila di sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kemdikbud.
- Wibowo, D. C., Peri, M., Awang, I. S., & Rayo, K. M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 152–161. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>.
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70. <https://ejournal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/download/83/36>.